

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tionghoa merupakan sebutan masyarakat yang berada di Indonesia dari suku atau bangsa Tiongkok atau Negara Cina. Sejak ribuan tahun sebelum masehi orang Tionghoa sudah mengetahui peradaban terutama kebudayaan, kepercayaan, hingga tradisi. Masyarakat Tionghoa memelihara kebudayaan tersebut hingga turun-temurun sampai saat ini. Aspek dari kebudayaan Indonesia salah satunya adalah orang Tionghoa yang ada di Indonesia. (Olivia & Putri, 2015, p. 13)

Secara kultural etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu dari keberagaman etnis yang memperkaya ragam budaya Indonesia, walaupun etnis Tionghoa sering kali dianggap sebagai kelompok tunggal tetapi kebenarannya etnis Tionghoa merupakan sebuah entitas yang memiliki keberagaman internal. Menurut Suryadinata dalam Tiara (2017, p. 1) etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki keberagaman budaya yang kompleks. Kompleksitas budaya etnik Tionghoa dapat dilihat dari keberagaman bahasa, ritual, adat, dan pakaian antara etnik Tionghoa satu dengan yang lainnya. Budaya Tionghoa semakin bertambah kompleks dengan adanya akulturasi budaya lokal seperti yang dikatakan Coppel (1994, p. 32) budaya semakin dilipatgandakan oleh kebudayaan lokal sehingga adanya akulturasi budaya yang memperkaya budaya yang telah ada.

Pengelompokkan etnis Tionghoa dibagi menjadi dua yaitu “peranakan” dan “totok” diklasifikasikan berdasarkan tingkat akulturasi dengan kebudayaan lokal seperti yang dikatakan Suryadinata dalam Tiara (2017, p. 2) peranakan Tionghoa mengacu pada orang-orang yang mengadopsi kebudayaan lokal dan sudah tidak berorientasi secara kuat dengan kebudayaan Tiongkok. Apabila totok mengacu pada orang-orang Tionghoa yang memegang teguh aspek kebudayaan Tionghoa. Contoh dari peranakan Tionghoa adalah masyarakat Tionghoa yang menetap di kota Tangerang selama beberapa generasi.

Masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat Tionghoa Cina benteng. Sebutan Cina Benteng mengacu pada Benteng yang dibangun oleh Kongsi Dagang Hindia Timur VOC yang berada di sisi timur sungai Cisadane Tangerang dan disanalah orang Tionghoa tersebut tinggal.

Dilansir dari merdeka.com (Kirom, 2020) Peranakan cina benteng awalnya pada abad ke-15, kapal perdagangan Tiongkok menepi di Teluknaga, Kota Tangerang lalu menyebar hingga ke pinggiran wilayah serpong melalui jalur sungai Cisadane. Seiring waktu terjadinya proses asimilasi dan terbangunlah komunitas peranakan Cina khas Tangerang dengan sebutan Cina Benteng (Ciben). Peranakan Cina asli asalnya dari Teluk naga. Cina Benteng termasuk kedalam alkulturasi budaya yang kental. Dalam segi bahasa, etnis Tionghoa Cina Benteng lebih memakai bahasa sunda dan sangat kental dengan istilah bahasa ibu orang Cina benteng, kemudian ada bahasa Tionghoa, Jawa, Betawi, dan Makassar. Misalnya dalam nama makanan yaitu lontong Cap Go Meh, ayam bekakak, dan lainnya dikarenakan perkawinan percampuran antara cina dan pribumi sehingga bahasa juga menjadi bercampur yang sering disebut sebagai bahasa benteng sehingga budaya sembahyang orang Tionghoa Cina Benteng merupakan percampuran dari kedua budaya juga.

Meskipun budaya Tionghoa telah berakulturasi, komunitas Cina Benteng tetap memiliki aspek kebudayaan yang memperlihatkan ciri khas mereka sebagai masyarakat Tionghoa. Kegiatan-kegiatan seperti ritual keagamaan dan kebudayaan masyarakat Cina Benteng diwariskan secara turun temurun ke generasi yang lebih muda, namun pada perkembangannya, ritual dianggap sebagai kebiasaan pendahulu yang perlu dihormati oleh generasi yang lebih muda khususnya yang terlahir di penghujung abad lalu (Tiara, 2017, p. 2) seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty (2016) generasi muda kurang memahami makna dari upacara pernikahan tradisional yang telah turun temurun, mereka melaksanakan karena meneruskan kebiasaan dari pendahulunya sehingga menunjukkan adanya perubahan makna atas sebuah ritual kebudayaan di kalangan generasi masa kini.

Berdasarkan hasil studi dari Ramadhanty (2016) Arus perkembangan globalisasi semakin kuat, budaya yang berasal dari luar masyarakat semakin

tinggi dan dapat mempengaruhi identitas seseorang atau kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan terkait perubahan makna di kalangan generasi muda Cina benteng juga terjadi atas ritual-ritual lainnya menjadi penting dan menarik untuk diajukan. Pemaknaan ritual yang menarik untuk diperhatikan adalah pemaknaan atas ritual *Cheng Beng*, sebuah tradisi yang dipelihara oleh masyarakat Cina Benteng hingga saat ini.

Dalam kebudayaan Tionghoa terdapat salah satu pola komunikasi ritual yaitu sembahyang *Cheng Beng (Qing Ming)* atau sembahyang arwah leluhur yang diyakini oleh orang Tionghoa bahwa seseorang yang telah meninggal, maka arwahnya juga akan meninggalkan raganya dan hidup seperti layaknya manusia dan orang yang meninggalkan raganya akan lebih leluasa pergi kemana saja, serta memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi manusia agar bahagia atau merugikannya. Oleh karena itu, dibuatlah tradisi sembahyang kepada orang yang telah meninggal (arwah leluhur). Lin & Nie di dalam (Olivia & Steffi Putri Raharjo (2015, p. 9)).

Dilansir dari [tionghoa.info](http://tionghoa.info) (2012) Upacara Sembahyang *Cheng Beng* tersebut dilakukan satu kali setiap tahunnya dan merupakan sebuah tradisi turun temurun oleh keluarga keturunan Tionghoa pada bulan empat (*Ji-Gwee*) setiap tanggal 5 oleh masyarakat Tionghoa khususnya Cina Benteng untuk membersihkan kuburan. Kata *Cheng Beng* berasal dari bahasa Hokkian yang mengacu kepada salah satu dari 24 posisi matahari (节气; jieqi) yang jatuh pada 4-5 April. Sembahyang *Cheng Beng* atau pada Bahasa Mandarin disebut “*Qing Ming*” memiliki arti cerah dan terang, secara umum artinya membersihkan dan menyayangi kuburan. *Cheng Beng* adalah salah satu ritual pada ajaran konfusiasme (*ajaran Kong Hu Chu*) yang berarti mengabdikan kepada leluhur (menghormati orang tua), pengabdian (kebajikan) kepada orang tua dan leluhur merupakan hal yang sangat penting. *Moment* tersebut adalah salah satu kesempatan keluarga besar dapat berkumpul terutama pada satu ikatan leluhur, dan menuju ke pekuburan bersama-sama (Suharyanto, Matondang, & Walhidayat, 2018).

Masyarakat Cina Benteng saat ini masih melakukan tradisi sembahyang *Cheng Beng*, akan tetapi makna Sembahyang *Cheng Beng* sedikit bergeser

karena akulturasi budaya Cina Benteng pada generasi muda saat ini, karena tidak semua anggota keluarga yang meninggal dunia dimakamkan dengan cara di kubur tetapi ada yang diperabukan (kremasi) tergantung dari kemampuan ekonomi dari pihak keluarga yang ditinggalkan. Bagi perekonomian keluarga yang tidak memiliki banyak uang mereka dapat mengkremasikan anggota keluarganya setelah itu, abu diletakan di rumah abu, vihara, diletakan di rumah, dan atau di buang ke aliran sungai. (Frianty, 2019, p. 3)

Zaman sekarang ini, beberapa masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng sudah jarang melakukan tradisi *Cheng Beng* ke kuburan dan membersihkan kuburan dikarenakan kebanyakan anggota keluarganya melakukan segi pemakanan melalui pengabuan (kremasi) dan etnis Tionghoa Cina Benteng melakukan sembahyang *Cheng Beng* di rumah masing-masing menggunakan media dan simbol-simbol yang sama selanjutnya mereka menaburkan bunga di sungai atau laut sehingga fenomena tersebut menimbulkan pergeseran dalam ritual *Cheng Beng* yang mengurangi makna, fungsi, nilai yang terkandung di dalamnya, dan mengubah pola-pola komunikasi yang sesungguhnya, seperti hasil studi dari Ramadhanty (2016) Etnis Tionghoa medan mengalami pergeseran tradisi *Cheng Beng* dikarenakan banyak dari etnis Tionghoa merantau dan tidak menyempatkan waktu untuk datang serta terdapat anggota keluarga yang di kremasi sehingga fungsi dan nilai-nilai yang terkandung sedikit bergeser.

Orang Tionghoa Cina Benteng melakukan sembahyang *Cheng Beng* banyak menggunakan simbol-simbol walau dilakukan di rumah. Sebagai contoh makanan yang dihidangkan pada saat upacara adalah sansheng/samseng (三牲) terdiri dari ayam, ikan, dan babi disajikan sebagai persembahan untuk arwah leluhur biasanya menyimbolkan suatu ungkapan seperti yang dikatakan George Hubert Mead dalam Griffin (2012, p. 41) Simbol diartikan sebagai representasi sebuah fenomena yang sebelumnya sudah disepakati bersama oleh sebuah komunitas atau kelompok bertujuan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama dalam suatu budaya tertentu dan simbol dibagi menjadi dua yakni simbol verbal menekankan pada kata-kata atau bahasa dan non-verbal menekankan pada bahasa tubuh atau isyarat sehingga dapat dikatakan bahwa

sembahyang dalam budaya Tionghoa merupakan sebuah simbol yang memiliki arti cukup mendalam yaitu berinteraksi dengan hal-hal spiritual, layaknya sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan orang Tionghoa untuk mendoakan para leluhurnya (Olivia & Putri, 2015) namun, pada generasi saat ini dalam budaya Cina Benteng persembahan diperluas dengan memberikan makanan yang dikombinasikan dengan makanan-makanan masa kini dan persembahan makanan tidak banyak.

Simbol yang dimunculkan pada saat ritual Sembahyang *Cheng Beng* memiliki makna tersendiri bagi etnis Tionghoa Cina Benteng yang berpartisipasi pada ritual sembahyang. Akan tetapi, objek yang digunakan seperti Hio, lilin, makanan yang disajikan, dan persembahan lainnya bukan semata-mata melekat pada objek tersebut melainkan makna dibangun oleh individu yang melakukan Sembahyang *Cheng Beng* sebagai bentuk interaksi di antara individu dengan arwah leluhur (Olivia & Putri, 2015).

Dalam ritual sembahyang *Cheng Beng*, media, simbol yang dilakukan atau digunakan, pola-pola komunikasi pada saat ritual berlangsung, dan proses pemaknaannya merupakan bentuk interaksi sosial, maka masyarakat sama-sama mempelajari makna dan fungsi dari segala kegiatan ritual yang dijalankan. Interaksi yang dilakukan bukan hanya komunikasi verbal saja melainkan bentuk simbol yang mengacu pada sebuah objek seperti media yang digunakan saat ritual contohnya Jinzhi (金紙) atau uang arwah sehingga interaksi tersebut dapat dipahami sebagai interaksi simbolik seperti yang dikatakan Blumer dalam Griffin (2012, p. 56) para aktor sosial membangun makna dari berbagai simbol yang dijumpai.

Pemahaman dasar teori interaksionisme simbolik, seseorang melakukan interaksi mengacu pada bahasa dan gerak tubuh yang digunakan orang lain serta memberikan makna atas simbol tersebut. Pemahaman dimaknai dengan pernyataan Blummer dalam Griffin (2012, p. 55) tentang tiga premis dasar interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap individu lain atau benda atas dasar makna dari hal-hal tersebut. Kedua, makna yang muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna

tersebut diangani dan dimodifikasi dengan proses interpretatif yang digunakan oleh orang tersebut dengan hal-hal yang ditemuinya.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya akulturasi budaya Cina Benteng saat ini yang tidak semua anggota keluarga Cina Benteng dimakamkan dengan cara di kubur tetapi sebagian ada yang di perabukan (kremasi) sehingga mengakibatkan pergeseran makna, pola-pola komunikasi, dan nilai yang terkandung dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng* yang seharusnya ke kuburan dan membersihkan pekuburan berganti menjadi sembahyang di rumah lalu melakukan pembakaran harta atau uang orang meninggal, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pola-pola komunikasi, makna, dan pesan yang terkandung dalam ritual sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng saat ini. Dalam mengkaji fenomena ini pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengetahui lebih dalam makna yang terkandung dalam sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan tata cara pemakaman yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng yang dulunya Sembahyang *Cheng Beng* dilakukan dengan datang ke kuburan leluhur dan membersihkannya sebelum sembahyang, namun saat ini tata cara pemakaman etnis Tionghoa Cina Benteng telah bergeser sebagian menjadi diperabukan atau kremasi sehingga pola komunikasi atau tata cara sembahyang *Cheng Beng* menjadi berubah. Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini (Samovar & Porter, Intercultural Communication, 1993) peneliti ingin mengetahui bagaimana pola-pola komunikasi, makna, dan pesan yang terkandung dalam ritual sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng saat ini.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan di rumah?

2. Bagaimana pola-pola komunikasi dalam Sembahyang *Cheng Beng* ?
3. Bagaimana pemaknaan ritual Sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa Cina Benteng saat ini?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan di rumah
2. Mengetahui bagaimana pola-pola komunikasi dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng*
3. Mengetahui pemaknaan ritual Sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng saat ini

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara akademis maupun praktik langsung di lapangan. Manfaat daripada penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Akademis**

Signifikansi akademik hasil penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang tepat bagi siapa saja yang ingin berkontribusi bagi pengembangan kajian etnografi komunikasi dan pemaknaannya pada tradisi ritual Sembahyang *Cheng Beng* budaya etnis Tionghoa, terkait dengan pola komunikasi dan pemaknaan simbol dalam ritual tersebut. Selain itu, dapat menjadi sebuah referensi dan untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas kajian yang serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi etnis Tionghoa Cina Benteng sebagai pengetahuan mengenai makna, pola-pola komunikasi, situasi, dan tindakan komunikasi dari ritual sembahyang *Cheng Beng* untuk melestarikan serta menjaga makna yang terkandung dalam ritual

sembahyang *Cheng Beng* agar budaya sembahyang *Cheng Beng* terus dilestarikan.